

ALIH DAN CAMPUR KODE PADA KONTEN YOUTUBE OBAYD FOX: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Humaira Qisthi Hanifa, Septia Khaerunnissa, Zakiyatul Fikriyah,
Adibah Salma dan Faqih Kurnia Abidin

Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: qisthihanifa@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis campur kode dan alih kode pada konten YouTube Obayd Fox bertajuk “How I Learned Arabic as a Brit: My Story (from Egypt to Saudi)”. Dalam video tersebut, penutur secara aktif menggunakan bahasa Arab (fusha dan amiyah) serta bahasa Inggris, sehingga terjadi fenomena kebahasaan seperti alih dan campur kode yang menarik untuk dikaji dalam bidang sosiolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, serta analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 data campur kode dengan rincian 13 data berupa campur kode ke luar dan 11 data berupa campur kode ke dalam, serta 20 data alih kode dengan rincian 15 ekstern dan 5 intern. Campur kode ke luar terjadi ketika terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Arab atau sebaliknya, sedangkan campur kode ke dalam melibatkan penggunaan ragam dialek amiyah dalam tuturan berbahasa Arab fusha. Alih kode terjadi ketika penutur berpindah antarbahasa. Faktor-faktor terjadinya campur kode meliputi situasi informal, ketidakmampuan menemukan padanan kata, dan hubungan antara bahasa dan topik pembicaraan. Sementara faktor-faktor terjadinya alih kode mencakup penutur bilingual, mitra tutur, dan perubahan topik pembicaraan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik campur kode dan alih kode dalam konten media sosial tidak hanya mencerminkan kompetensi bilingual penutur, tetapi juga berfungsi sebagai strategi ekspresif dalam membangun identitas dan kedekatan sosial di ruang digital.

Kata kunci: Campur kode; Alih kode; Sosiolinguistik; Bahasa Arab; Youtube

ABSTRACT. This study aims to analyze code-mixing and code-switching in Obayd Fox's YouTube content titled “How I Learned Arabic as a Brit: My Story (from Egypt to Saudi).” In the video, the speaker actively uses Arabic (fusha and amiyah) and English, resulting in linguistic phenomena such as code-switching and code-mixing that are interesting to study in the field of sociolinguistics. The method used in this study is qualitative descriptive, employing observation and note-taking techniques, along with Miles and Huberman's interactive data analysis model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that there are 24 instances of code-mixing, with 13 instances of outward code-mixing and 11 instances of inward code-mixing, as well as 20 instances of code-switching, with 15 instances of external code-switching and 5 instances of internal code-switching. External code-mixing occurs when English elements are inserted into Arabic speech or vice versa, while internal code-mixing involves the use of Ammiyah dialect in Fusha Arabic speech. Code-switching occurs when speakers switch between languages. Factors contributing to code-mixing include informal situations, inability to find equivalent words, and the relationship between language and topic of conversation. Meanwhile, factors contributing to code-switching include bilingual speakers, conversation partners, and changes in the topic of conversation. These findings indicate that code-mixing and code-switching practices in social media content not only reflect the bilingual competence of speakers, but also function as expressive strategies in constructing identity and social closeness in digital spaces.

Keywords: Code mixing; Code switching; Sociolinguistic; Arabic; Youtube

PENDAHULUAN

YouTube merupakan salah satu platform media sosial yang telah berkembang menjadi fenomena global. Awal mula penciptaannya untuk menjalin hubungan dan interaksi sosial jarak jauh antar pengguna sebelum akhirnya menjadi gudang berbagai jenis konten berbentuk audio-visual yang dapat dikonsumsi oleh pengguna di seluruh dunia. Sebagai produk budaya, YouTube memungkinkan penggunanya menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kontennya untuk mencapai khalayak yang lebih luas. Individu yang menggunakan dan menguasai lebih dari satu bahasa disebut

bilingual. Tarigan dalam (Salsabila, dkk., 2021) mengungkapkan bilingual artinya individu mampu berbicara fasih dalam dua bahasa atau lebih secara bergantian.

Dalam proses interaksi sosial khususnya di media *online*, kemungkinan terjadinya kontak bahasa cukup besar. Hal ini menjadi pemicu fenomena kebahasaan seperti alih kode dan campur kode. Appel dalam (Sukmana, dkk., 2021) mendeskripsikan alih kode sebagai peralihan penggunaan bahasa satu ke bahasa lainnya yang dilatarbelakangi oleh perubahan situasi. Sebagai contoh, penutur menggunakan bahasa Inggris kemudian beralih ke bahasa Arab disebabkan situasi atau konteks sosial

yang melatarbelakanginya. Adapun Nababan dalam (Sukmana, dkk., 2021) menjelaskan bahwa campur kode sebagai peristiwa ketika penutur mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tuturan tanpa adanya tuntutan pencampuran bahasa. Artinya, fenomena campur kode terjadi atas kehendak penutur.

Peristiwa campur kode dan alih kode di media sosial menunjukkan karakteristik yang fleksibel dan kreatif. Pengguna tidak sekadar berganti bahasa secara acak, melainkan secara sadar memilih unsur-unsur linguistik dari bahasa yang berbeda untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Hal tersebut lumrah terjadi dalam masyarakat multikultural (Habibulloh, dkk., 2023). Fokus kajian pada penelitian ini adalah kanal YouTube milik Obayd Fox, seorang konten kreator asal Inggris yang aktif menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam video yang diunggahnya. Kanal ini menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena menampilkan praktik campur kode dan alih kode di media sosial serta sangat relevan sebagai sumber data untuk dikaji lebih lanjut dalam ilmu sosiolinguistik ranah media sosial kontemporer.

Penelitian mengenai campur kode dan alih kode sudah banyak dilakukan dengan objek kajian yang beragam, mulai dari media sosial sampai kehidupan sehari-hari. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk. (2021) dengan judul “Analysis of Code Mixing in Jerome Polin Youtube Content ‘Nihongo Mantappu’”. Penelitian tersebut menguraikan bentuk-bentuk campur kode dan faktor terjadinya campur kode dalam video di channel YouTube Jerome Polin. Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penyisipan campur kode dalam video YouTube Jerome Polin meliputi unsur kata, frasa, dan klausa serta jenis campur kode dalam video YouTube Jerome Polin adalah campur kode ke luar. Kedua, penelitian dengan judul “ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KONTEN PODCAST CAPE MIKIR WITH JEBUNG DI SPOTIFY: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK” yang dilakukan oleh Waruwu dkk. (2023). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis alih kode dan campur kode pada *podcast* Cape Mikir With Jebung beserta faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat alih kode eksternal dan campur kode ke luar dalam tuturan para penutur. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, salah satunya adalah kompetensi penutur dalam menguasai dua bahasa atau lebih, yang dikenal dengan istilah bilingualisme. Ketiga, penelitian berjudul “Campur

Kode Luar Bahasa Fandom “ARMY” pada Kolom Komentar Postingan Instagram @army_indonesia: Kajian Sosiolinguistik” yang disusun oleh Yuliani et al. (2023). Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua jenis campur kode keluar yang digunakan, yaitu campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea sebanyak 15 data dan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris sebanyak 15 data.

Selain penelitian lokal, terdapat pula studi internasional yang relevan dan menganalisis mengenai alih kode Arab-Inggris. El Nahal pada tahun 2023, meneliti alih kode Arab-Inggris pada video pendek *influencer* Mesir dan pengajar bahasa Inggris sebagai penutur Arab native di Facebook, Instagram, dan Youtube. Penelitian tersebut menggunakan kerangka *Communication Accommodation Theory* dan model Bhatia & Ritchie (2004). Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga jenis alih kode yang digunakan, yaitu alih kode intrasentensial, alih kode intersentensial, dan *tag switching*, dengan tipe intrasentensial yang paling dominan. Artikel tersebut juga mengungkap, bahwa alih kode dapat dilakukan secara sadar dan tidak sadar karena faktor kebutuhan leksikal, situasional, ekspresi identitas, dan untuk mempermudah pemahaman bagi audiens bilingual. Berbeda dengan fokus penelitian ini yang menggunakan klasifikasi campur kode ke dalam, ke luar, serta campuran dan alih kode internal atau eksternal, studi El Nahal memberikan perspektif berbeda dan memperlihatkan bahwa alih kode Arab-Inggris bukan sekadar kekurangan kompetensi bahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang efektif.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, maka mengkaji jenis-jenis serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dan alih kode pada konten dalam kanal YouTube Obayd Fox akan memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya dalam ranah komunikasi lintas budaya dan media sosial. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana individu yang memiliki latar belakang multibahasa memanfaatkan campur kode dan alih kode untuk membangun hubungan sosial, memperluas jangkauan audiens, serta mendefinisikan diri dalam platform digital.

Cakupan penelitian ini terbatas pada analisis jenis dan faktor penyebab campur kode dan alih kode yang terdapat dalam satu video yang diunggah pada kanal YouTube Obayd Fox pada tahun 2022, dengan jumlah penayangan lebih dari 1.220.000 kali. Penelitian ini menganalisis sebanyak 22 data ujaran yang mengandung unsur campur kode dan 20 data ujaran yang mengandung unsur alih kode.

Suandi (2014) mengklasifikasi campur kode menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam,

ke luar, dan hibrida. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) terjadi ketika penutur menyisipkan kata atau ungkapan dari bahasa daerah ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Misalnya dalam kalimat, “Besok aku bareng adik mau jajan ka warung,” kata ka berasal dari bahasa Sunda yang berarti “ke”. Sementara itu, campur kode ke luar (*outer code mixing*) muncul saat penutur menggunakan kata dari bahasa asing seperti Inggris. Contohnya, “Besok aku ada *meeting* di Jakarta”. Kata *meeting* berasal dari bahasa Inggris. Adapun campur kode hibrida (*hybrid code mixing*) adalah penggunaan kata dari bahasa daerah dan bahasa asing sekaligus dalam satu kalimat.

Dalam konteks percakapan sehari-hari, campur kode ini terjadi dalam peristiwa tutur, yakni interaksi bahasa yang memenuhi unsur-unsur komunikasi. Menurut Dell Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2010), suatu percakapan disebut peristiwa tutur jika memenuhi delapan unsur SPEAKING, yaitu latar tempat dan waktu (Setting), siapa yang berbicara dan kepada siapa (Participants), tujuan ujaran (Ends), isi dan urutan tuturan (Act Sequences), nada atau cara bicara (Key), media atau jalur bahasa (Instrumentalities), aturan dalam berinteraksi (Norms), serta bentuk penyampaian wacana (Genre)

Dalam pandangan Soewito (dikutip oleh Chaer & Agustina, 2014:114), alih kode terbagi menjadi dua kategori, yakni alih kode internal dan eksternal. Alih kode internal terjadi apabila penutur beralih dari satu ragam ke ragam lain dalam satu bahasa yang sama. Contohnya, berpindah dari bahasa Indonesia formal ke bentuk nonformal, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah seperti Sunda. Misalnya pada ungkapan, “Tugasnya sudah saya kerjakan kok, tapi capek pisan euy!”, penutur melakukan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda (pisan euy). Sebaliknya, alih kode eksternal terjadi jika perpindahan dilakukan antar bahasa yang berbeda sistem, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Contoh kalimatnya adalah, “Besok aku ikut kajian, insya Allah,” di mana kata “insya Allah” menunjukkan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014:108), alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor yang berkaitan dengan situasi komunikasi. Pertama, alih kode bisa dipengaruhi oleh penutur itu sendiri, misalnya berdasarkan kebiasaan atau latar belakang bahasanya. Kedua, lawan bicara atau pendengar juga mempengaruhi, karena penutur cenderung menyesuaikan bahasa dengan siapa mereka berbicara. Ketiga, kehadiran orang ketiga dapat mengubah suasana dan membuat penutur

berganti bahasa agar semua orang paham. Keempat, perubahan situasi, seperti dari suasana formal ke informal atau sebaliknya, juga bisa mendorong terjadinya alih kode. Terakhir, perubahan topik pembicaraan sering kali menuntut penggunaan bahasa tertentu yang dianggap lebih tepat atau relevan. Semua faktor ini menunjukkan bahwa alih kode tidak terjadi secara sembarangan, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasional.

Penelitian mengenai fenomena campur kode dan alih kode di media sosial ini penting dilakukan, khususnya dalam bentuk narasi video yang masih belum banyak dibahas dalam kajian sosiolinguistik Arab. Pada masyarakat bilingual dan multikultural, praktik campur kode dan alih kode tidak hanya mencerminkan dinamika bahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan sosial. YouTube sebagai platform global memungkinkan individu seperti Obayd Fox untuk menggabungkan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam narasi pribadinya. Salah satu contoh dapat ditemukan dalam videonya berjudul “*How I Learned Arabic as a Brit: My Story (from Egypt to Saudi)*”, di menit ke-04.03 ia mengatakan :

وَعِنَّمَا تَذْهَبُ إِلَى مَدْرَسَةِ عَرَبِيَّةٍ كَوَلِّدَ صَغِيرٍ مَا عِنْدَكَ شَيْءٌ غَيْرُهُ
like you don't have choice, you have to speak in arabic. Is arabic or you're an outsider.

”فَلَا زَمَ تَسْتَعْدِمُهَا فِي حَيَاتِكَ كُلِّ يَوْمٍ لَمَّا تَذْهَبُ إِلَى مَدْرَسَةِ عَرَبِيَّةٍ”. Tuturan tersebut menunjukkan praktik *code-mixing out* dalam klausa. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana jenis-jenis campur kode dan alih kode yang digunakan serta faktor apa saja yang mendorong kemunculan campur kode sekaligus alih kode tersebut dalam konten yang diproduksi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis campur kode dan alih kode yang digunakan dalam monolog Obayd Fox saat menceritakan pengalamannya belajar bahasa Arab di kanal YouTube, serta mengungkap faktor-faktor sosial dan psikologis yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dan alih kode dalam produksi konten individu di media sosial. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana pilihan bahasa dalam narasi personal dapat mencerminkan dinamika identitas dan pengalaman multibahasa di ruang digital.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji praktik campur kode dan alih kode dalam konteks narasi monologis seorang kreator konten bilingual Arab-Inggris di platform YouTube, yang jarang dibahas dalam kajian sosiolinguistik. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih banyak meneliti interaksi verbal antarindividu

dalam media sosial seperti WhatsApp, podcast, atau Instagram, penelitian ini fokus pada bagaimana penggunaan campur kode dan alih kode dalam kisah personal dapat merepresentasikan perjalanan linguistik, pembentukan identitas budaya, serta ekspresi diri di ruang publik digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya perspektif sosiolinguistik tentang hubungan antara bahasa, identitas, dan media baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sutopo (2006), penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik yang khas, antara lain berfokus pada permasalahan aktual, dilaksanakan dalam situasi alamiah (*natural setting*), bersifat holistik, memusatkan perhatian pada deskripsi, serta menggunakan analisis data secara induktif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Tujuan utama dari metode ini adalah menghasilkan gambaran yang mendalam, kontekstual, dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif dipilih untuk mengkaji bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta menelaah faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya dalam konten YouTube Obayd Fox.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode pada video YouTube Obayd Fox mengenai pengalamannya belajar bahasa Arab. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Moleong (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan aktif dalam menyimak, mencatat, sekaligus menafsirkan data. Dalam hal ini, peneliti menyimak penggunaan bahasa lisan oleh Obayd Fox, kemudian mentranskripsikan setiap tuturan untuk diseleksi berdasarkan data yang mengandung alih kode dan campur kode. Teknik catat dilaksanakan dengan mencatat fenomena kebahasaan sebagaimana adanya tanpa melibatkan peneliti dalam interaksi langsung, sehingga peneliti berfungsi sebagai pemerhati yang menekankan akurasi data bahasa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan tuturan pada video Obayd Fox yang mengandung campur kode Arab-Inggris berdasarkan bentuk dan konteks

penggunaannya. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskriptif dan tabel yang memuat transkripsi tuturan, bentuk campur kode, fungsi pragmatis, serta faktor sosial atau psikologis yang melatarbelakangi penggunaannya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menyusun simpulan dari pola-pola campur kode yang ditemukan, kemudian melakukan pengecekan ulang terhadap data untuk menjamin keabsahan dan konsistensi hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis pada video YouTube Obayd Fox yang berjudul “How I Learned Arabic as a Brit: My Story (from egypt to Saudi)” terdapat dua bahasa yang digunakan pada video tersebut, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga terjadi peristiwa alih kode dan campur kode di dalam video tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data didominasi oleh alih kode ekstern. Hal ini memperkuat temuan Waruwu, dkk. (2023) yang menunjukkan dominasi alih kode ekstern dalam media sosial.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

Jenis	Jumlah	
	Intern	Ekstern
Alih Kode	4	15
Campur Kode	11	13

Alih Kode

Berdasarkan analisis pada video YouTube Obayd Fox yang berjudul “How I Learned Arabic as a Brit: My Story (from egypt to Saudi)” terdapat dua bahasa yang digunakan pada video tersebut, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga terjadi peristiwa alih kode dan campur kode di dalam video tersebut.

Alih Kode Intern

Data 1:

أَنَا لَمَّا كُنْتُ صَغِيرٌ كُنْتُ أُسْمِي الْمُدْرَسَ حَقِّي كُنْتُ أُسْمِي ”
مُعَلِّمُنْ“ مَا أَدْرِي لِيْشْ

/Anā lammā kuntu ṣaghīrun kuntu usammī
almudarrisa ḥaqqī kuntu usammī **“mu’alminz”**
mā’adrī lish/

“Ketika saya masih kecil, saya biasa memanggil guru-guru saya dengan sebutan **“مُعَلِّمُنْ”**, saya tidak tahu mengapa”.

Kalimat pada menit 03:08–03:13 menunjukkan penutur menggunakan kalimat berbahasa Arab fusha, tetapi menyisipkan kata **“مُعَلِّمُنْ”** /mu’alminz/

yang merupakan gabungan dari kata Arab “مُعَلِّمٌ” / *Mu'allimun*/ dan akhiran bergaya Inggris “-nz”. Kata tersebut merupakan hasil pencampuran unsur bahasa Arab dan unsur asing yang dikenal sebagai baster, sehingga masih berada dalam sistem bahasa Arab namun dipengaruhi oleh bentuk asing.

Data 2:

”مَاتِقُولُ ”تَرَحُّ“ وَ ”تَجِدُ“ تَقُولُ ”تَذْهَبُ“ وَ ”تَأْتِي“
/Mātaqūlu “*tarih*” wa “*tajidu*” “*taqūlu*”
tadhhabu” wa “*ta'ti*”/
”Jadi jangan bilang “تَرَحُّ” atau “تَجِدُ”, tapi bilang “تَذْهَبُ” (pergi) dan “تَأْتِي” (datang)”.

Kalimat yang diucapkan pada menit 05:59–06:02 menunjukkan terjadinya alih kode *intern* ketika penutur membandingkan penggunaan kata dalam ragam amiyah “تَرَحُّ”/*Tarih*/ dan “تَجِدُ”/*Tajidu*/ dengan kata dalam ragam fusha “تَذْهَبُ”/*Tadhhabu*/ dan “تَأْتِي”/*Ta'ti*/. Peralihan ini mencerminkan pergeseran antar ragam dalam bahasa Arab, dari bentuk yang lebih klasik ke bentuk yang lebih umum.

Data 3:

“and he was so shocked

”وَ أَنَا رَدَدْتُ «أَيُّوَهُ أَكَيْدُ، خُدُّ“
/Wa'anā radadtu “*Ayuwah akīd, khudh*”/
“Dan aku jawab, “**Iya, tentu, ambil aja.**” dan dia kaget banget.”

Data pada menit 10:05–10:10 menunjukkan terjadinya alih kode *intern* ketika penutur menggunakan frasa amiyah “أَيُّوَهُ أَكَيْدُ، خُدُّ” /*Ayuwah akīd, khudh*"/ dalam tuturan berbahasa Arab. Penggunaan ragam amiyah di tengah percakapan yang dominan menggunakan fusha menunjukkan peralihan antar ragam dalam satu bahasa yang sama.

Alih Kode Ekstern

Data 1:

So, if you're interested in that, then watch to the end of the video and I'd much appreciate that. Thanks!

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. كَيْفَ الْحَالُ؟ طَيِّبٌ، قَبْلَ كَمْ؟ مُمَكِّنٌ ٦ أَوْ ٧ أَشْهُرٍ
أَنَا صَوَّرْتُ فَيَدْيُو عَنْ تَحْدِي أَتَكَلَّمُ ٤٢ سَاعَةً يَوْمَ كَامِلٍ بِاللَّغَةِ
العَرَبِيَّةِ فَقَطُ

/Assalāmu'alaykum. Kayfa alhālu? tayyibun, qabla kam? Mumkinun 6 aw 7 ashhurin anā sawwartu fidyū 'an tahaddī atakallamu 24 sā'atan yawmun kāmīlun bi'āllughati al-'Arabīyati faqat/

“Jadi, jika Anda tertarik dengan hal itu, tontonlah sampai akhir video dan saya akan sangat menghargainya, terima kasih! **Assalamu'alaikum. Bagaimana kabarnya? Oke, beberapa waktu yang lalu, mungkin 6 atau 7 bulan yang lalu,**

saya membuat video tentang tantangan 24 jam untuk berbicara 24 jam sehari dalam bahasa Arab saja”

Data pada menit 00:44–00:59 menunjukkan alih kode *ekstern*, yaitu peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Arab dalam satu tuturan. Penutur awalnya berbicara dalam bahasa Inggris, “So, if you're interested in that, then watch to the end of the video and I'd much appreciate that. Thanks!”, lalu melanjutkan dengan bahasa Arab, “السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. كَيْفَ الْحَالُ؟ طَيِّبٌ، قَبْلَ كَمْ؟ مُمَكِّنٌ ٦ أَوْ ٧ أَشْهُرٍ /Assalāmu'alaykum. /Kayfa alhālu? Tayyibun, qabla kam? Mumkinun 6 aw 7 ashhurin/ dan seterusnya. Perpindahan ini menunjukkan adanya perubahan dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain, yaitu dari bahasa Inggris ke bahasa Arab.

Data 2:

It's Arabic or you're silent.

فَلَا زِمَ نَسْتَخْدِمُهَا فِي حَيَاتِكَ كُلَّ يَوْمٍ لَمَّا تَذْهَبُ إِلَى مَدْرَسَةِ عَرَبِيَّةٍ
/Falāzim nastakhdimhā fi hayātika kulla yawmin
lammā tadhhabu ilā madrasatin 'Arabīyatin/

“Gunakan bahasa Arab atau Anda diam.

Ketika Anda bersekolah di sekolah bahasa Arab, Anda harus menggunakannya dalam kehidupan Anda setiap hari”.

Data pada menit 04:06–04:13 menunjukkan terjadinya alih kode *ekstern*, yaitu peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Arab dalam satu tuturan. Penutur memulai dengan bahasa Inggris, “It's Arabic or you're silent,” kemudian berpindah ke bahasa Arab, “فَلَا زِمَ نَسْتَخْدِمُهَا فِي حَيَاتِكَ كُلَّ يَوْمٍ لَمَّا تَذْهَبُ إِلَى مَدْرَسَةِ عَرَبِيَّةٍ” /*Falāzim nastakhdimhā fi hayātika kulla yawmin lammā tadhhabu ilā madrasatin 'Arabīyatin*/ Perubahan ini mencerminkan perpindahan antar bahasa yang berbeda sistem, sehingga termasuk alih kode ekstern.

Data 3:

هُوَ أَيْضًا عَشَانٌ كَانَ يَشْتَغَلُ هُنَاكَ وَيَتَكَلَّمُ الْعَرَبِيَّةَ أَيْضًا كُلَّ يَوْمٍ.

It seems like Egypt is the place

/Huwa aydan 'ashān kāna yashtaghilu
hunāka wayatakallamu al-'Arabīyata aydan
kulla yawmin./

“Dia juga bekerja di sana dan berbicara bahasa Arab setiap hari. Sepertinya Mesir memang tempatnya”.

Data pada menit 07:19–07:25 menunjukkan terjadinya alih kode *ekstern* ketika penutur berpindah dari bahasa Arab ke bahasa Inggris dalam satu tuturan. Awalnya menggunakan bahasa Arab,

”هُوَ أَيْضًا عَشَانٌ كَانَ يَسْتَعِلُّ هُنَاكَ وَيَتَكَلَّمُ الْعَرَبِيَّةَ أَيْضًا كُلَّ يَوْمٍ“

/Huwa ayḍan ‘ashān kāna yashtaghīlu hunāka wayatakallamu al‘Arabīyata ayḍan kulla yawmin./
kemudian beralih ke bahasa Inggris, “It seems like Egypt is the place.”

Data pada menit 07:19–07:25 menunjukkan terjadinya alih kode *ekstern* ketika penutur berpindah dari bahasa Arab ke bahasa Inggris dalam satu tuturan. Awalnya menggunakan bahasa Arab, ”هُوَ“ /”أَيْضًا عَشَانٌ كَانَ يَسْتَعِلُّ هُنَاكَ وَيَتَكَلَّمُ الْعَرَبِيَّةَ أَيْضًا كُلَّ يَوْمٍ“ /
Huwa ayḍan ‘ashān kāna yashtaghīlu hunāka wayatakallamu al‘Arabīyata ayḍan kulla yawmin./
kemudian beralih ke bahasa Inggris, “It seems like Egypt is the place.

2. Campur Kode

Pada penelitian ini ditemukan dua dari tiga jenis campur kode yang dikemukakan Suandi (dalam Sukmana, 2021) yaitu campur kode ke dalam atau inner code mixing, campur kode ke luar atau outer code mixing dan campur kode campuran atau hybrid code mixing. Dua jenis yang ditemukan adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam terjadi ketika penutur menyisipkan bahasa Arab amiyah ke bahasa Arab fusha yang masih berada dalam satu sistem bahasa yang sama. Campur kode ke luar terjadi ketika penutur menyisipkan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Arab fusha atau sebaliknya yang menunjukkan peralihan antara bahasa dengan sistem bahasa yang berbeda.

Campur Kode ke Dalam

Dari penelitian yang telah dikumpulkan, terdapat beberapa bentuk campur kode ke dalam, yaitu kata, frasa dan perulangan kata.

Kata

أَنَا كُنْتُ أَتَكَلَّمُ الْفُصْحَى مِئَةً بِالْمِئَةِ، فَكُنْ شُوَيْيَةً غَرِيبٌ فِي الْمَدْرَسَةِ
/Anā kuntu atakallamu alfuṣḥā mi’ah biālmi’ati,
fakun shuwayyah gharībīn fī almadrasati/
“Aku bicara fusha seratus persen, jadi aku agak aneh di sekolah”.

Data pada menit 06:49-06:53 di atas menunjukkan penutur menggunakan kata dalam bahasa Arab “شُوَيْيَةً” /*Shuwayyah*/ yang merupakan bentuk ragam amiyah dari bentuk fushanya “قَلِيلٌ” yang berarti “sedikit”, yang sebelumnya diawali dalam konteks kalimat dengan bahasa Arab fusha. Hal ini menunjukkan terjadinya campur kode ke dalam yang berbentuk kata

Frasa

لَكِنْ لَمَّا بَدَأْتُ أَنَا أَذْهَبْتُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ إِسْمَهَا “أَزْهَرِيَّةٌ”، مَدَارِسُ
الْأَزْهَرِيَّةِ شَيْءٌ زَيْ كَذَا.

/Lakin lammā bada’tu anā adhahabtu ilā almadrasati ismuhā “Azharīyatun”, madārisu Al-Azhārīyati shay’un zīyu kadhā./

“Tapi ketika saya mulai, saya pergi ke sekolah yang disebut “Azhariya”, sekolah Azhariya adalah sekolah yang seperti itu”.

Data pada menit 02:13-02:30 di atas menunjukkan penutur menggunakan frasa dalam bahasa Arab “زَيْ كَذَا” /*Zīyū kadhā*/ yang merupakan bentuk ragam amiyah dari bentuk fushanya “مِثْلُ هَكَذَا” yang berarti “seperti itu”, yang sebelumnya diawali dalam konteks kalimat dengan bahasa Arab fusha. Hal ini menunjukkan terjadinya campur kode ke dalam yang berbentuk frasa.

Perulangan Kata

لَكِنْ أُرِيدُ أَنْ أُدْرِبَ عَرَبِيَّتِي وَأَسْتَحْدِمَهَا فِي حَيَاتِي عَشَانٌ يَعْني
كُلَّ مَرَّةٍ أَتَحَسَّنُ شُوَيْيَةً شُوَيْيَةً شُوَيْيَةً عَالِيًا

/Lakin urīdu an udarriba ‘Arabīyatī wa’astakhdimahā fī hayātī ‘ashān ya’nī kulla marratin atahassamu shuwayyah shuwayyah shuwayyah ‘ālīan/

“Namun, saya ingin melatih bahasa Arab saya dan menggunakannya dalam kehidupan saya sehingga setiap kali saya menjadi lebih baik dan lebih baik dan lebih baik lagi”.

Data pada menit 03:50-03:59 di atas menunjukkan penutur menggunakan perulangan kata dalam bahasa Arab “شُوَيْيَةً شُوَيْيَةً شُوَيْيَةً” /*Shuwayyah shuwayyah shuwayyah*/ yang merupakan bentuk ragam amiyah, dari bentuk fushanya “قَلِيلٌ” yang berarti “sedikit”, yang sebelumnya diawali dalam konteks kalimat dengan bahasa Arab fusha lalu artinya menjadi “sedikit lebih baik”. Hal ini menunjukkan terjadinya campur kode ke dalam yang berbentuk perulangan kata.

Campur Kode ke Luar

Dari penelitian yang telah dikumpulkan, terdapat beberapa bentuk campur kode ke luar, yaitu kata, klausa dan baster.

Kata

وَبَعْدَيْنِ الْعَرَبِيَّةِ what? وَالآنَ آخِرُ شَيْئٍ

/Waba’dīna al‘Arabīyati what? Wāl’āna ākhīru shay’in/

“...lalu bahasa Arab? Apa-apaan ini?” Dan itu tadi bagian terakhirnya”.

Data pada menit 10:28-10:30 di atas menunjukkan campur kode ke luar, penyisipan bahasa Inggris diantara bahasa Arab dalam satu tuturan. Penutur awalnya berbicara dalam bahasa Arab, “وَبَعْدَيْنِ الْعَرَبِيَّةَ” /*Waba ‘dīna al ‘Arabīyati/*, lalu penutur menyisipkan kata “what?” dalam bahasa Inggris dan kembali melanjutkan tuturannya dengan bahasa Arab “وَالآنَ أَعْرُ شَيْئِي” /*Wāl ‘āna ākhīru shay’ in/*.

Klausa

Hello, can I please see the وَجَائِي شَخْصٌ وَقَالَ لِي
بِعْنِي بِالْإِنْجِلِيزِيَّةِ،
phone بِعْنِي بِالْإِنْجِلِيزِيَّةِ،

/Wajānī shakhṣun waqāla lī **Hello, can I please see the phone?** Ya ‘nī bil-’Injlīziyyati,/

“Lalu ada orang datang dan berkata kepadaku, **“Hello, can I please see the phone?”** pakai bahasa Inggris”.

Data pada menit 10:05 di atas menunjukkan campur kode ke luar, penyisipan bahasa Inggris diantara bahasa Arab dalam satu tuturan. Penutur awalnya berbicara dalam bahasa Arab, “وَجَائِي وَقَالَ لِي شَخْصٌ وَقَالَ لِي /*Wajānī shakhṣun waqāla lī/* lalu penutur menyisipkan klausa “ Hello, can I please see the phone?” dalam bahasa Inggris dan kembali melanjutkan tuturannya dengan bahasa Arab “بِعْنِي بِالْإِنْجِلِيزِيَّةِ” /*Ya ‘nī bil-’Injlīziyyati/*.

Baster

لَوْ تُرِيدُ أَنْ تَعْرِفَ الْقِصَّةَ الْكَامِلَةَ عَنْ كَيْفَ تَعَلَّمْتُ الْعَرَبِيَّةَ
فَأَخْبِرْنِي فِي الْكُومِنْتَارِ تَحْتَ

/Law turīdu an ta‘rifā alqiṣṣata alkāmilata ‘an kayfa ta‘allamtu al‘Arabīyata fa‘akhbaranī fi **alkūmintar** taḥta/

“Jika Anda ingin mengetahui kisah lengkap tentang bagaimana saya belajar bahasa Arab, beri tahu saya lewat **kolom komentar** di bawah”

Data pada menit 10:05-10:10 di atas menunjukkan campur kode ke luar, penyisipan bahasa Inggris di antara bahasa Arab dalam satu tuturan. Penutur awalnya berbicara dalam bahasa Arab, “لَوْ تُرِيدُ أَنْ تَعْرِفَ الْقِصَّةَ الْكَامِلَةَ عَنْ كَيْفَ تَعَلَّمْتُ الْعَرَبِيَّةَ، فَأَخْبِرْنِي” /*Law turīdu an ta‘rifā alqiṣṣata alkāmilata ‘an kayfa ta‘allamtu al‘Arabīyata fa‘akhbaranī/*, lalu menyisipkan satuan leksikal (baster) “فِي الْكُومِنْتَارِ” /*Fi alkūmintar* taḥta/ yang mengandung unsur bahasa Inggris ‘comments’ yang telah diserap secara fonetik. Tuturan ini kemudian dilanjutkan dalam bahasa Arab. Penyisipan kata “الْكُومِنْتَارِ” /*Alkūmintar/* mencerminkan pengaruh bahasa Inggris dalam ranah digital, khususnya media sosial, dan menunjukkan bentuk campur kode leksikal ke luar.

3. Faktor Terjadinya Alih Kode

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014) menyebutkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode ada lima, yaitu 1) penutur; 2) mitra tutur; 3) perubahan situasi atau hadirnya orang ketiga; 4) perubahan formal ke non-formal ataupun sebaliknya; dan 5) perubahan topik pembicaraan. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada objek penelitian ini, ditemukan tiga penyebab terjadinya alih kode yang dituturkan oleh Obayd Fox.

Penutur

Apabila penutur merupakan seseorang dengan kemampuan bilingual atau bisa menguasai dua bahasa atau lebih, besar peluang terjadinya alih kode saat berkomunikasi (Waruwu dkk., 2023). Hal seperti ini ada pada tuturan Obayd Fox di menit 02.04 - 02.12

وَلَمَّا كَلَّمْتُ مَعَ بَعْضِ الْأَشْخَاصِ الْأَخْرَيْنِ، كَأَنَّهُ مِصْرٌ هِيَ ...
كَيْفَ أَقُولُ؟

It's like Egypt is a hub for learning Arabic."

/Walammā kallamtu ma‘a ba‘ḍi al‘ashkhāṣi al‘ākhārīna, ka‘annahu miṣrun hiya...kayfa aqūlu? ”/

“dan ketika saya berbicara dengan beberapa orang lain, sepertinya Mesir adalah pusat untuk belajar bahasa Arab”.

Dalam tuturan tersebut, Obayd Fox kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, Obayd Fox akhirnya mengubah tuturannya menggunakan bahasa Inggris.

Mitra Tutur

Waruwu, dkk. (2023) menjelaskan, alih kode bisa terjadi saat penutur ingin mengimbangi dirinya dengan lawan tuturnya dalam kemampuan dan penguasaan berbahasa. Contohnya terdapat pada tuturan Obayd Fox di menit 01.25 - 01.30

إِنِّي أَدْبَلُ نَمِ أَدْبَلُ أَيَّ هَفْ

?Let's begin, shall we

/Fahayyā nabda‘u mina albidāyati!!

“Mari kita mulai, ya? Mari kita mulai, ya?”.

Obayd Fox masih menggunakan bahasa Inggris untuk berinteraksi dengan audiensnya. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun banyak kontennya yang berbahasa Arab, Obayd Fox tetap menganggap audiensnya juga ada yang berasal dari negara non-Arab. Obayd pun menggunakan bahasa internasional, yaitu bahasa Inggris.

Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik dalam pembicaraan merupakan salah satu pemicu alih kode. Hal ini yang terjadi

di awal video Obayd Fox, tepatnya pada menit ke 00.44 - 00.59

So, if you're interested in that, then watch to the end of the video and I'd much appreciate that. Thanks!

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. كَيْفَ الْحَالُ؟ طَيِّبٌ، قَبْلَ كَمْ؟ مُمَكِنٌ ٦ أَوْ ٧
أَشْهُرًا أَنَا صَوَّرْتُ فِيدْيُو عَنْ تَحَدِّي أَتَكَلَّمُ ٤٢ سَاعَةً يَوْمَ كَامِلٍ
بِاللُّغَةِ
الْعَرَبِيَّةِ فَقَطُّ

/Assalāmu‘alaykum. Kayfa alhālu? Ṭayyibun, qabla kam? Mumkinun 6 aw 7 ashhurin. Anā sawwartu fīdyū ‘an taḥaddī atakallamu 24 sā‘atan yawmun kāmīlun biāllughati Al‘arabīyati faqaṭ/ “Jadi, jika Anda tertarik dengan hal itu, tontonlah sampai akhir video dan saya akan sangat menghargainya, terima kasih! Assalamu‘alaikum. Bagaimana kabarnya? Oke, beberapa waktu yang lalu, mungkin 6 atau 7 bulan yang lalu, saya membuat video tentang tantangan 24 jam untuk berbicara 24 jam sehari dalam bahasa Arab saja”.

Awalnya, Obayd sedang menyampaikan pengantar umum dan sapaan kepada penonton, serta mengajak mereka untuk menonton videonya hingga akhir. Ini merupakan bagian yang bersifat publik dan netral, menggunakan bahasa Inggris yang memang umum dipakai untuk audiens global. Setelah itu, Obayd beralih topik menjadi penjelasan mengenai konten video sebelumnya tentang tantangan berbicara dalam bahasa Arab selama 24 jam. Di sinilah ia mulai menggunakan bahasa Arab, yang juga berfungsi untuk langsung menyelaraskan isi dengan topik video tersebut (berbicara dalam bahasa Arab).

Faktor utama terjadinya alih kode pada konten YouTube Obayd Fox adalah penutur bilingual, mitra tutur, dan perubahan topik pembicaraan. Temuan ini selaras dengan penelitian Faudzan & Mulyono (2023) yang meneliti channel *Jeda Tulis* milik Habib Jafar Husein, di mana penulis menyoroti penutur dan mitra tutur sebagai faktor dominan. Namun, berbeda dengan penelitian mereka yang menambahkan faktor rasa humor sebagai faktor alih kode, penelitian ini menemukan perubahan topik pembicaraan sebagai faktor, mengacu kepada teori Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa faktor terjadinya alih kode di media sosial dapat bervariasi sesuai dengan ciri khas konten.

4. Faktor Terjadinya Campur Kode

Dalam video Obayd Fox yang berjudul “How I Learn Arabic”, terlihat dengan jelas

praktik campur kode yang dilakukan penutur secara spontan. Obayd menggunakan tuturan berbahasa Inggris dan berbahasa Arab, serta memadukan dua variasi utama dalam bahasa Arab, yaitu Arab Fusha (standar) dan Amiyah (dialek sehari-hari). Campur kode ini muncul dalam bentuk kata, frasa, bahkan klausa. Sebagai seorang bilingual yang aktif membuat konten di YouTube, Obayd mengkombinasikan dua bahasa dalam vlog-nya, baik secara sadar maupun tidak.

Nababan (dalam Alawiyah dkk., 2021) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang memicu terjadinya campur kode, di antaranya adalah: (1) Penutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal, (2) Penutur ingin menunjukkan keterdidikannya dan kecerdasannya, (3) Tidak ditemukannya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan. (3) Sebagai tanda dari suatu anggota atau suatu kelompok tertentu. (4) Ketidakkampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi dalam bahasa lain, dan (5) Adanya hubungan suatu bahasa dengan topik yang sedang dibicarakan

Dalam penelitian ini, ditemukan tiga penyebab dari adanya campur kode yang dituturkan oleh Obayd Fox.

Penutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal

Dalam konteks video yang cenderung bersifat spontan dan minim naskah, bahasa Amiyah kerap muncul karena lebih praktis dan familiar untuk ekspresi sehari-hari.

Contohnya pada menit ke 3.50 - 3.59

لَكِنْ أُرِيدُ أَنْ أُدْرِبَ عَرَبِيَّتِي وَأَسْتَخْدِمَهَا فِي حَيَاتِي عَشْرًا يَغْنِي
كُلَّ مَرَّةٍ أَتَحَسَّنُ شُؤْيَةَ شُؤْيَةَ شُؤْيَةَ عَالِيًا

/Lakin urīdu an udarriba ‘Arabīyatī wa ‘astakhdimahā fī ḥayātī ‘ashān ya ‘nī kulla marratin atahassanu shuwayyah shuwayyah shuwayyah ‘ālīan/

“Namun, saya ingin melatih bahasa Arab saya dan menggunakannya dalam kehidupan saya sehingga setiap kali saya **menjadi lebih baik dan lebih baik dan lebih baik lagi**”.

Obayd menyisipkan kata “*عَيَّوْشُ عَيَّوْشُ عَيَّوْشُ*” /*Shuwayyah shuwayyah shuwayyah*/, yang merupakan bentuk dari bahasa Arab Amiyah, ke dalam tuturan berbahasa Arab Fusha. Campur kode ini terjadi karena bentuk dari Amiyah lebih lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam konteks informal seperti vlog.

Ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi dalam bahasa lain

Sebagai seorang yang menguasai lebih dari satu bahasa, Obayd memiliki kecenderungan alami untuk mencampur kode saat berbicara. Dalam banyak kondisi, pilihan kata atau frasa dari bahasa tertentu bisa muncul lebih cepat dalam ingatan penutur, sehingga memudahkan alur komunikasi.

Contohnya bisa dilihat pada tuturannya di menit 1.01 - 1.08

لَوْ تُرِيدُ أَنْ تَعْرِفَ الْقِصَّةَ الْكَامِلَةَ عَنْ كَيْفَ تَعَلَّمْتُ الْعَرَبِيَّةَ
فَأَخْبِرْنِي فِي الْكُومَنْتَرْ تَحْتَ

*/Law turīdu an ta'rifa alqiṣṣata alkāmilata 'an
kayfa ta'allamtu al'Arabīyata fa'akhbaranī fi
alkūmintaz tahta/*

“Jika Anda ingin mengetahui kisah lengkap tentang bagaimana saya belajar bahasa Arab, beri tahu saya lewat kolom komentar di bawah”.

Obayd mengungkapkan kata bahasa Inggris, comments, di tengah ucapannya yang berbahasa Arab. Kata tersebut juga disisipi dengan prefiks ل/ Al/ Hal ini yang dinamakan dengan buster, yaitu mencampurkan bahasa yang satu dengan partikel di bahasa lainnya.

Adanya hubungan suatu bahasa dengan topik yang sedang dibicarakan

Penutur kerap menggunakan campur kode apabila tuturannya mengandung topik tertentu. Dalam hal ini, contohnya terdapat pada menit ke 05.14 - 05.22

لَوْ تَتَعَلَّمُ شَيْءًا وَأَنْتَ مَرَّةً صَغِيرًا، مَا تَنْسَى، خَلَاصًا، هِيَ كَأَنَّهَا
فِي رَأْسِكَ لِلْأَبَدِ، forever.

*/Law tata'allam shay'an wa'anta marratan
saghīrun, mā tansá, khalāṣun, hiya ka'annahā fi
ra'sika lil'abadi./ forever.*

“Kalau kamu belajar sesuatu saat masih sangat kecil, kamu nggak akan lupa. Itu seperti tertanam di kepalamu selamanya”.

Obayd menambahkan kata “Forever” di akhir tuturannya yang berbahasa Arab fusha. Dilihat dari konteks kalimatnya, hal ini disebabkan oleh adanya hubungan kata “forever” yang berbahasa Inggris dengan kata “لِلْأَبَدِ” /*lil'abadi*/. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu “selamanya” Campur kode tersebut tidak dimaksudkan untuk menerjemahkan, tetapi sebagai bentuk penegasan makna.

Faktor campur kode yang digunakan dalam penelitian ini lebih kompleks daripada faktor campur kode yang ada pada penelitian yang disusun oleh

Juariah, dkk. (2020). Penelitian tersebut menggunakan pendapat Suwito (dalam Suandi, 2014:142) yang memandang bahwa faktor terjadinya campur kode adalah latar belakang perilaku penutur dan latar belakang bahasa yang digunakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis jenis alih kode menurut Soewito dan jenis campur kode menurut Suandi dalam konten YouTube Obayd Fox bertajuk “How I Learned Arabic as a Brit: My Story (from Egypt to Saudi)” ditemukan sebanyak 20 data alih kode dan 24 data campur kode dengan rincian 15 data berupa alih kode ekstern, 5 data berupa alih kode intern, 13 data berupa campur kode ke luar, dan 11 data berupa campur kode ke dalam. Adapun jenis campur kode hibrida tidak ditemukan dalam konten YouTube Obayd Fox “How I Learned Arabic as a Brit: My Story (from Egypt to Saudi)”. Alih kode ekstern dan campur kode ke luar merupakan jenis yang dominan digunakan dalam video ini dibandingkan alih kode intern dan campur kode ke dalam.

Sedangkan faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman dalam video ini ditemukan tiga dari lima faktor meliputi faktor penutur, mitra tutur, dan perubahan topik pembicaraan. Adapun faktor penyebab campur kode menurut Nababan dalam video ini ditemukan sebanyak tiga dari lima faktor meliputi faktor penutur berkomunikasi dalam situasi informal, ketidakmampuan penutur mencari padanan kata atau ekspresi, dan hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perluasan kajian sosiolinguistik Arab-Inggris dalam konteks media digital dengan menyoroti narasi personal atau monolog sebagai lahan praktik kode-linguistik yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, A. F., Hajidah, L., Arifa, Z., & Basid, A. (n.d.). Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran pada mahasiswa pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Lisanul Arab*.
- Andini, S.A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (n.d.). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara Mata Najwa pada stasiun televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.
- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan faktor penyebab alih

- kode dan campur kode dalam interaksi sosial pedagang dan pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 197–207.
- Amalia, N. N., & Kartikasari, R. D. (n.d.). Campur kode penggunaan bahasa pada kicauan akun Twitter @NKSTHI. *Jurnal Komposisi*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). Sosiolinguistik: Perkenalan awal. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- El Nahal, S. (2023). Motivation of code-switching by Arabic-English bilinguals in social media influencers' short videos. *Journal of the Faculty of Arts, Ain Shams University*, 51(October), 1–20.
- Faudzan, M. M., & Mulyono, M. (2023). Alih kode dan campur kode pada channel Jeda Tulis (Habib Jafar Husein) dalam YouTube. *BAPALA*, 10(4).
- Habibulloh, A. S., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2023). Campur Kode Dalam Video Youtube Has Creative. *JURNAL SASINDO SASTRA INDONESIA*, 12(3), 273.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik). *DEIKSIS*, 12(03), 327.
- Lusiana, K. C., & Laila, U. Q. (2018). An analysis of code switching in Leila S. Chudori's For Nadira. *Teknosastik: Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salsabila, N., Siregar, I., & Sosrohadi, S. (2021b). Analysis of code mixing in Jerome Polin YouTube content "Nihongo Mantappu." *International Journal of Linguistics Literature & Translation*, 4(12), 01–08.
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara Mata Najwa pada stasiun televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 206–213.
- Sutopo, H. B. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Syafa'ah, E. M., Amrullah, N. A., Kuswardono, S., & Irawati, R. P. (2022). Analisis alih kode dan campur kode bahasa Arab dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan (kajian sosiolinguistik). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*.
- Tim Penulis. (n.d.). Analisis campur kode bahasa Arab dalam grup WhatsApp Lembaga Dakwah Kampus Universitas Al Azhar Indonesia. *PJL (Pendidikan dan Kajian Linguistik)*.
- Tololiju, A. J., Marentek, A., & Lasut, T. M. C. (2018). Code Mixing in the Social Media Facebook. *Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Budaya*.
- Waruwu, T. K. Y., Isninadia, N. D., Yulianti, N. H., & Lubis, F. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung Di Spotify: Kajian Sosiolinguistik. *ENGGANG Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Seni Dan Budaya*, 3(2), 115–123.
- Yuliani, N. M., Sukri, S., & Saridewi, D. P. (2023). Campur Kode Luar Bahasa Fandom "ARMY" pada Kolom Komentar Postingan Instagram @army_indonesiaa: Kajian Sosiolinguistik. *Journal of Education Research*, 4(3), 1265–1274.